

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Aktivitas penyaluran kredit pada sebuah perbankan menjadi sebuah aktivitas yang sangatlah penting karena jumlah kredit yang dikeluarkan merupakan salah satu pendapatan paling besar bagi sebuah perusahaan perbankan, Sumber pembiayaan utama untuk kredit sendiri dihimpun dari dana pihak ketiga yaitu tabungan, deposito, dan lain-lain. Pendapatan kredit merupakan salah satu sumber utama pendapatan dan keuntungan bank (Kasmir, 2010). Kredit sendiri adalah sebuah aktiva yang besar dari aktiva lancar serta merupakan bagian terbesar dari total aktiva dan yang paling dominan dalam mempengaruhi likuiditas perusahaan perbankan.

Sebagian besar perbankan yang menjadikan kredit sebagai pendapatan utama dalam pembiayaan operasionalnya, meskipun begitu banyak juga pihak yang mengusahakan pendapatan bank agar bisa diverifikasi pada pendapatan non bunga (*fee based income*), namun sumber pendapatan yang hingga kini masih banyak didominasi oleh pendapatan bunga (*interest revenue*). Pada neraca sebuah perbankan dapat dilihat bahwa kredit yang diberikan masih menjadi jumlah terbesar dari aktiva produktif bank (*earning asset*). Dendawijaya (2009,61) mengatakan bahwa “Aktiva produktif atau *earning asset* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan

bank yang digunakan bank untuk membiayai seluruh biaya operasionalnya, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya”.

Kredit pada dasarnya menunjukkan sebuah klaim atas uang yang diberikan sebagai pinjaman dan harus dilakukan penagihan (*collect*) pada tanggal jatuh tempo yang sudah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut perusahaan perbankan juga tidak lepas dari risiko atas kredit macet (*non performing loan*) atau tak tertagih (*bad debt*) pada aktivitas kreditnya. Kredit macet yang merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup untuk membayarkan sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah di perjanjikan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002 : 462). Bank tidak boleh dan tidak dapat mengatakan bahwa karena kredit yang diberikan tidak dapat tertagih, maka dana yang dihimpun dari masyarakat belum dapat dibayarkan. Kondisi dimana kredit yang di berikan kepada nasabah tidak dapat dibayar kembali tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian sebelumnya yang terdiri dari pokok pinjaman beserta bunganya digolongkan menjadi *Non Performing Loan* (kredit macet). Menurut Ismail (2009:224): Kredit macet yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayarkan sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank seperti yang telah diperjanjikan sebelumnya. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya harus sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit macet”.

Kredit macet dalam usaha bank sendiri menjadi sebuah hal yang biasa dialami semua perbankan, tetapi pihak bank harus melakukan suatu agar dapat

mencegah timbulnya atau meminimalisir kredit macet. Salah satu ketentuan yang mengatur tentang kredit macet di bank adalah ketentuan dari bank Indonesia yang menyebutkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak lebih dari angka 5% terhadap total debetnya. Ketentuan ini mengisyaratkan agar perbankan bisa berjalan bahkan meningkat jika bank sebagai lembaga intermediasi mampu mengelola kredit dengan prinsip kehati-hatian (*prudential*) (Subagyo, 2015:1).

BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang ada di kota semarang juga bertugas dalam memberikan akses kredit kepada nasabah dimana dananya dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lainnya yang di persamakan dengan itu, juga tidak lepas dari risiko kredit macet yang menyebabkan jumlah *Non Performing Loan* (NPL) BPR di Jawa Tengah semakin lama semakin meningkat. Berikut ini adalah data NPL BPR di Jawa Tengah pada tahun 2014-2017:

Tabel.1.1
Data NPL BPR di Jawa Tengah pada tahun 2014-2017

Jumlah NPL BPR pertahun di jawa tengah			
2014	2015	2016	Agustus 2017
4,75%	5,37%	5,83%	6,93%

Sumber data: laporan publikasi otoritas jasa keuangan

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya jumlah NPL BPR di Jawa Tengah semakin meningkat. Dari tahun 2014 nilai NPL yaitu sebesar 4,75%, tahun 2015 sebesar 5,37% meningkat pada tahun 2016 sebesar 5,83% dan NPL tertinggi pada bulan Agustus 2017 yaitu sebesar 6,93% yang seharusnya NPL nilai tidak boleh lebih dari 5% ini menandakan bahwa BPR di Jawa Tengah harus mendapatkan pengawasan khusus oleh otoritas.

Pada umumnya juga terdapat 3 pihak yang bertanggung jawab untuk menjaga agar operasi bank tetap sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan sejalan dengan prinsip-prinsip perbankan. Pihak pertama, yaitu pihak intern bank yang bersangkutan. Pihak kedua, yaitu pihak ekstern bank seperti akuntan publik selaku auditor laporan keuangan bank. Dan pihak ketiga, yaitu bank Indonesia (BI) sebagai regulator dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas bank. Namun kredit macet yang sebenarnya juga bisa disebabkan oleh karakteristik calon debitur, sebab kepribadian debitur yang akan menentukan integritas dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk membayar pinjaman ke bank. Kasmir (2012) mengatakan bahwa penilaian kredit harus memperhatikan prinsip 5C yang terdiri dari: *character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*. Untuk mendapatkan calon debitur yang benar-benar menguntungkan, sehingga adanya kredit macet dapat diminimalkan.

Sistem pengendalian yang lemah dalam mengontrol nasabah yang melakukan pinjaman, hal ini akan berkaitan dengan prospek kredit yang di berikan oleh bank dengan motif nasabah dalam mengambil kredit. Untuk mengantisipasi terjadinya kredit macet atau tak tertagih (*bad debt*) maka diperlukan suatu sistem pengendalian internal terhadap penyaluran kredit dari bank kepada calon debitur. Adapun kebijakan yang harus di berikan oleh BPR- BPR di kota Semarang dalam meminimalisir dan menghindari terjadinya risiko kredit macet adalah dengan menerapkan prosedur pemberian kredit dan pengawasan yang melekat pada sistem akuntansi yang ada. Prosedur pemberian kredit bermaksud untuk memastikan bahwa pemberian kredit bank kepada nasabah telah benar-benar melewati beberapa

rangkaian proses penilaian, pengkajian dan penelitian yang seksama sehingga disini manajemen dapat memberikan kesimpulan bahwa kredit layak di berikan kepada nasabah.

Sistem pengendalian internal menurut *the Commite of Sponsoring Organizations* atau disingkat COSO memandang pengendalian intern merupakan rangkaian tindakan yang menembus seluruh organisasi. COSO juga membuat jelas bahwa pengendalian internal berada dalam proses manajemen dasar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring. Pengendalian bukanlah sesuatu yg ditambahkan pada proses manajemen, namun merupakan bagian integral (bagian tak terpisahkan) dalam proses tersebut. Metode COSO merupakan salah satu metode pengendalian internal yang banyak digunakan para auditor sebagai dasar dalam mengevaluasi, mengembangkan pengendalian internal. COSO menyebutkan (Sanyoto Gondodiyoto, 2007: 267) bahwa “terdapat lima komponen pengendalian internal, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan atau pemantauan. Pengendalian internal dalam hal ini merupakan seperangkat ketentuan atau prosedur yang membantu pihak manajemen dalam mengamankan aktiva perusahaan, menguji keandalan dan ketelitian data bank, meningkatkan ketaatan dan efesiensi terhadap kebijakan yang telah dibuat oleh pimpinan perusahaan bank”.

Dalam hal ini peranan manajemen menjadi sangatlah penting bagi perusahaan dalam mengadakan dan merealisasikan sistem pengendalian terhadap kredit macet dengan baik. Kebijakan-kebijakan yang telah di berikan dan pembagian tugas pada setiap lini organisasi di harapkan bisa menjadi sebuah ujung

tombak dalam penyaluran kredit yang bisa di katakan berhasil. Setiap bagian-bagian yang langsung menangani dalam penyaluran kredit kepada nasabah harus mendapatkan pengawasan dan sistem pengendalian yang baik. Agar perusahaan tidak mengalami kerugian akibat kredit macet dan dapat mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Trisnadewi (2018) dalam Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Penyaluran Kredit Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh positif signifikan terhadap efektifitas penyaluran kredit sehingga dapat menekankan kredit macet. Sedangkan penelitian yang dilakukan Listika Dewi & Widhiyani (2018) dengan judul Pengaruh Unsur-unsur Struktur Pengendalian Intern Pada *Non Performing Loan* Di Lembaga Perkreditan Desa Kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang menyebabkan kredit macet.

Sukadanayasa & Suardhika (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Komponen Pengendalian Intern Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian tentang penilaian risiko berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pemberian kredit yang dapat membantu mengurangi tingkat kredit macetnya. Hasil sebaliknya penelitian yang dilakukan Maharani & Ramantha (2014) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Efektivitas Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Perkreditan Pada Bank Perkredit Rakyat Kota Denpasar. Hasil Penelitian

menyimpulkan bahwa penilaian risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja kredit yang dapat menimbulkan kredit macet.

Penelitian sistem pengendalian internal yang dilakukan oleh Sari & Trisnadewi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Penyaluran Kredit Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Hasil penelitian tentang aktivitas pengendalian Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berpengaruh positif signifikan terhadap efektifitas penyaluran kredit sehingga dapat mengurangi tingkat kredit macetnya. Sedangkan penelitian Saraswati & Yadnyana (2014) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Denpasar. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa aktivitas pengendalian tidak berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit yang menyebabkan kredit macet.

Penelitian yang dilakukan Saraswati & Yadnyana (2014) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Denpasar. Hasil Penelitian menyimpulkan informasi dan komunikasi berpengaruh positif signifikan terhadap kelancaran kredit sehingga dapat membantu dalam menekankan kredit macet. Hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Listika Dewi & Widhiyani (2018) yang berjudul Pengaruh Unsur-Unsur Struktur Pengendalian Intern pada *Non Performing Loan* di Lembaga Perkreditan Desa Kota Denpasar menunjukkan hasil bahwa sistem pengendalian internal pada informasi dan

komunikasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* yang dapat menyebabkan kredit macet.

Penelitian sistem pengendalian internal yang dilakukan oleh Sari & Trisnadewi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Efektivitas Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Perkreditan Pada Bank Perkredit Rakyat Kota Denpasar. Hasil penelitian tentang pemantauan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perkreditan yang membantu mengurangi tingkat kredit macetnya. Sedangkan penelitian Maharani & Ramantha (2014) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Denpasar. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa pemantauan tidak berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit yang menyebabkan kredit macet .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai sistem pengendalian internal pada lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan terhadap kredit macet, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KREDIT MACET PADABPR di Kota Semarang”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini peneliti mengemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh lingkungan pengendalian terhadap kredit macet pada BPR di kota Semarang ?
2. Apakah pengaruh penilaian risiko terhadap kredit macet pada BPR di kota Semarang ?
3. Apakah pengaruh aktivitas pengendalian terhadap kredit macet pada BPR di kota Semarang ?
4. Apakah pengaruh informasi dan komunikasi terhadap kredit macet pada BPR di kota Semarang ?
5. Apakah pengaruh pemantauan terhadap kredit macet pada BPR di kota Semarang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji adanya pengaruh lingkungan pengendalian terhadap pada kredit macet BPR di kota Semarang
2. Untuk menguji adanya pengaruh penentuan risiko terhadap kredit macet pada BPR di kota Semarang
3. Untuk menguji adanya pengaruh aktivitas pengendalian terhadap kredit macet pada BPR di kota Semarang
4. Untuk menguji adanya pengaruh informasi dan komunikasi terhadap kredit macet pada BPR kota Semarang
5. Untuk menguji adanya pengaruh pemantauan terhadap kredit macet pada BPR di kota Semarang

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Peneliti memberikan bukti empiris tentang pengaruh lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan terhadap kredit macet.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penelitian selanjutnya tentang sistem pengendalian internal pada lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan terhadap kredit macet.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan peneliti selama dibangku kuliah.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu menganalisis bagaimana pengaruh sistem pengendalian internal pada lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan terhadap kredit macet.

- b. Bisa dijadikan evaluasi bagi lembaga tentang sistem pengendalian internal yang dijalankan apakah berpengaruh terhadap kredit macet.